

LAPORAN PENELITIAN

PERANAN SUMBERDAYA MANUSIA DALAM
MENGEMBANGKAN EKONOMI DAERAH
DI WILAYAH INDONESIA BAGIAN TIMUR
(STUDI KASUS DAERAH KALIMANTAN)

Oleh

Dra. Hendri Hariati Sawitri

NIP. 131682357

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA
1992

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Peranan Sumberdaya Manusia Dalam Mengembangkan Ekonomi Daerah Di Wilayah Indonesia Bagian Timur (Studi Kasus Daerah Kalimantan).
 b. Macam Penelitian : Deskripsi
 c. Kategori Penelitian : IV
-
2. Peneliti
 a. Nama Lengkap : Dra. Hendrin Hariati Sawitri
 b. NIP : 131682357
 c. Jenis Kelamin : Perempuan
 d. Pangkat/Golongan : Penata Muda/III/b
 e. Jabatan Akademik : Asisten Ahli
 f. Unit Kerja : Fakultas Ekonomi
 g. Fakultas : Ekonomi
-
3. Pembimbing : Prof.Dr. Wan Usman, MA
-
4. Lokasi Penelitian : Universitas Terbuka
-
5. Jangka waktu penelitian : Tiga (3) bulan
-
6. Biaya Penelitian : Rp 350.000,-
 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah)

Jakarta, 10 Januari 1992

Mengetahui:
Pembimbing,

Wan Usman

Prof.Dr. Wan Usman, MA
NIP. 130178688

P e n e l i t i,

Hendrin

Dra. Hendrin Hariati S.
NIP. 131682357

Mengetahui:
Ka. Puslitabmas,

Aria Djalil

Dr. Aria Djalil
NIP. 130364776

Megetahui:
Dekan Fakultas Ekonomi,



C.M. Widodo
Dra. C.M. Widodo
NIP. 130175196

KATA PENGANTAR

Berkat Karunia Tuhan yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik. Kesulitan yang ada, terutama karena keterbatasan kemampuan penulis dalam menguak Ilmu Pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu penulis mengharap, bahwa laporan ini bukanlah karya terakhir.

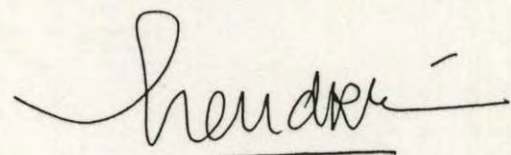
Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala dorongan, bantuan dan bimbingan, yaitu kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Wan Usman,MA sebagai pembimbing dan memberi petunjuk di dalam penyusunan laporan ini.
2. Ibu Dra. C.M. Widodo, yang telah memberi kesempatan dan dorongan dalam penyusunan laporan ini.
3. Bapak Dr. Aria Djalil, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

Akhir kata, dengan segala kekurangan-kekurangan yang ada, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 10 Januari 1992

P e n u l i s



(Dra. Hendrin Hariati Sawitri)

D A F T A R I S I

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN	vi
PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
TINJAUAN PUSTAKA	5
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
Tujuan Penelitian	10
Manfaat Penelitian	10
METODE PENELITIAN	11
P E M B A H A S A N	
Diskripsi Struktur Ekonomi di Kalimantan ..	12
Diskripsi Penduduk dan Ketenagakerjaan di Kalimantan	29
KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA	51
L A M P I R A N	52

D A F T A R T A B E L

	Halaman
Tabel 1 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 1987 Atas Dasar Harga Tahun 1983 (Dalam Milyar Rupiah)	3
Tabel 2 : PDRB Kalimantan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 1988 (Jutaan Rupiah)	13
Tabel 3 : PDRB Kalimantan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 1988 (Prosentase)	
Tabel 4 : PDRB Kalimantan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, Tahun 1988 Prosentase Terhadap Masing-Masing Sektor	18
Tabel 5 : Penggunaan Lahan Di Kalimantan Barat Tahun 1986	20
Tabel 6 : Jumlah Produksi Budidaya Perikanan Tahun 1989 (Ton) di Kalimantan Barat	21
Tabel 7 : Produksi Perkebunan Rakyat di Kalimantan Barat (Ton)	22
Tabel 8 : Penggunaan Tanah (Dalam Ha)	24
Tabel 9 : Produksi Kayu Bulat (Logs), Kayu Gergajian, Playwood dan Moulding di Kalimantan Tengah (M ³)	25
Tabel 10: Produksi Pengilangan Minyak Tahun 1985-1988 (Barrel)	28
Tabel 11: Penduduk dan Tenaga Kerja 1988	33

Tabel 12: Penduduk dan Tenaga Kerja 1988 (Dalam Persen)	33
Tabel 13: Tenaga Kerja	34
Tabel 14: Tenaga Kerja	35
Tabel 15: Penduduk Yang Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan (1988) ..	36
Tabel 16: TPAK Dan Tingkat Ketergantungan Di Kalimantan 1988 (Prosentase)	38
Tabel 17: Pengangguran di Kalimantan 1988	39
Tabel 18: Penduduk di Luar Usia Kerja di Kalimantan 1988	41
Tabel 19: Penduduk Kalimantan Yang Bekerja Menurut Sektor Tahun 1988	43
Tabel 20: Penduduk Kalimantan Yang Bekerja Menurut Sektor Tahun 1988 (Prosentase)	43
Tabel 21: Penduduk 10 Tahun Ke Atas Dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1988	45
Tabel 22: Penduduk 10 Tahun Ke Atas Dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 1988 (Prosentase)	46

D A F T A R B A G A N

	Halaman
Bagan 1 : Penduduk dan Tenaga Kerja di Kalimantan 1988	32
Bagan 2 : Penduduk dan Tenaga Kerja di Kalimantan Barat 1988	52
Bagan 3 : Penduduk dan Tenaga Kerja di Kalimantan Tengah 1988	53
Bagan 4 : Penduduk dan Tenaga Kerja di Kalimantan Timur 1988	54
Bagan 5 : Penduduk dan Tenaga Kerja di Kalimantan Selatan	55

UNIVERSITAS TERBUKA

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada modul Ekonomi Indonesia, program studi Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, membahas antara lain tentang Rencana Pembangunan Nasional maupun daerah. Sedangkan modul Ekonomi Sumberdaya Manusia membahas antarlain tentang ketenagakerjaan, namun modul-modul tersebut belum banyak membahas mengenai pengembangan ekonomi daerah. Pada kesempatan ini penulis memberanikan diri untuk membahas peranan sumberdaya manusia dalam mengembangkan ekonomi daerah. Pada pembahasan ini penulis mengambil kasus daerah di Pulau Kalimantan.

Setelah melalui pembangunan jangka Panjang I, sudah dapat dilihat hasil dari pembangunan itu, antara lain berhasilnya pembangunan dengan pertumbuhan kurang lebih 5,28% per tahun. Akan tetapi ternyata masih terdapat juga ketimpangan-ketimpangan yang merupakan sisi lain dari berhasilnya pembangunan itu. Ketimpangan tersebut antara lain adalah pemerataan pendapatan per kapita belum berhasil, seperti diungkapkan oleh Prof.Dr. Sumitro Djojohadikusumo, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 30 juta orang masih dibawah garis kemiskinan. Ketimpangan ini terlihat pada masyarakat yang bermukim di Indonesia Bagian Timur .

Meskipun belum ada pengertian yang jelas mengenai pembagian Indonesia Bagian Barat (IBB) dan Indonesia Bagian Timur (IBT), namun dalam penelitian ini penulis memakai pengertian yang digunakan oleh Dirjen Pajak untuk

memberikan keringanan pajak bagi investor yang menanam modalnya di IBT yaitu di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Irian Jaya dan Timor Timur. Jadi yang dimaksud dengan IBT adalah sama dengan daerah sebagaimana dikemukakan oleh Dirjen Pajak yaitu seluruh propinsi yang ada di Kalimantan, Sulawesi, serta propinsi-propinsi di Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Irian Jaya serta Timor Timur.

Apabila dilihat dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagian besar daerah-daerah yang ada di Kalimantan, Sulawesi, NTB, NTT, Maluku, Irian Jaya dan Timor Timur berada dibawah Pendapata Domestik Regional Bruto rata-rata nasional, meskipun di daerah-daerah itu ada sebagian yang ada di atas PDRB rata-rata nasional seperti Kalimantan Timur. Untuk mendapatkan gambaran mengenai perbedaan antara IBB dan IBT dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 1987
Atas Dasar Harga Tahun 1983
(Dalam Milyar Rupiah)

Propinsi Di IBT	PDRB	Propinsi Di IBB	PDRB
1. Kalimantan Barat	1.148.5	1. D.I. Aceh	5.683.9
2. Kalimantan Tengah	601.7	2. Sumatera Utara	4.435.7
3. Kalimantan Selatan	1.062.6	3. Sumatera Barat	1.487.3
4. Kalimantan Timur	4.627.8	4. Riau	8.874.8
5. Sulawesi Utara	770.3	5. Jambi	671.5
6. Sulawesi Tengah	446.7	6. Sumatera Selatan	4.102.2
7. Sulawesi Selatan	2.188.8	7. Bengkulu	355.5
8. Sulawesi Tenggara	386.3	8. Lampung	1.505.5
9. Nusa Tenggara Barat	647.1	9. DKI Jakarta	10.061.9
10. Nusa Tenggara Timur	597.1	10. Jawa Barat	14.041.2
11. Maluku	658.9	11. Jawa Tengah	8.904.8
12. Irian Jaya	848.4	12. D.I. Yogyakarta	921.3
13. Timor Timur	107.0	13. Jawa Timur	13.514.2
		14. Bali	1.244.1
Jumlah IBT	14.091.2	Jumlah IBB	75.804.4
Prosentase	(15,7%)	Prosentase	(84,3%)
PDRB rata - rata	3.329.46		

Sumber : RAPBN 1989/1990

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa di IBT hanya mempunyai PDRB sebesar 15,7 %, sedangkan di IBB mempunyai PBRB 84,3% dari seluruh PDRB.

Diliht secara khusus pada daerah-daerah di Kalimantan mempunyai PDRB yang masih rendah dibandingkan dengan daerah di IBB. Apabila dilihat kondisi antar daerah di Kalimantan tersebut maka ada kesenjangan diantara daerah -daerah tersebut. Kesenjangan antar daerah di Kalimantan ini perlu di analisis, agar pembangunan di IBT khususnya di Kalimantan tidak jauh tertinggal dengan daerah-daerah di IBB. Faktor sumberdaya manusia juga perlu dianalisis karena sumberdaya manusia merupakan tulang punggung pembangunan.

Dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Seberapa besar kesenjangan yang ada antara daerah-daerah di Kalimantan dilihat dari struktur Penduduk dan struktur ekonomi tiap-tiap daerah di Kalimantan.

TINJAUAN PUSTAKA

Masalah pertumbuhan sudah menarik minat para ahli ekonomi sejak masa Adam Smith. Secara sederhana pertumbuhan ekonomi biasanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan agregat riil jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi dalam satu periode tertentu dapat dinyatakan secara matematik sebagai :

$$\frac{dY}{dt}$$

dimana:

Y = Output total nasional atau regional

t = Waktu

Dalam jangka pendek, output total akan dipengaruhi hanya oleh input yang mudah berubah (input variabel), kalau dinyatakan dalam rumus matematik hubungan output dan input membentuk apa yang telah dikenal sebagai Fungsi Produksi,

$$Y = f(TK, \bar{K}, \bar{T})$$

dimana:

Y = Output

TK = Tenaga Kerja

K = Modal

T = Teknologi

Dari ketiga variabel yang mempengaruhi besarnya total output dapat disimpulkan bahwa peningkatan output total dapat terjadi karena pengaruh perubahan salah satu atau kombinasi perubahan ketiga faktor tersebut, yaitu:

a) Tenaga Kerja

- Peningkatan jumlah tenaga kerja yang pada umumnya berasal dari peningkatan jumlah penduduk.
- Peningkatan produktivitas tenaga kerja yang disebabkan oleh meningkatnya kualitas tenaga kerja itu misalnya perbaikan pendidikan, kesehatan, atau keterampilan.

b) Modal

Yang termasuk dalam modal ini adalah sumberdaya alam maupun tanah

c) Teknologi

Perubahan sistem dan proses produksi dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih.

Jikalau dilihat dari fungsi produksi tadi, pertumbuhan output total diiringi oleh meningkatnya intensitas penggunaan modal sehingga nisbah modal (K)-tenaga kerja(L), $\left(\frac{K}{L}\right)$ cenderung semakin besar, maka kondisi tersebut akan menyebabkan output yang menggunakan banyak modal (capital intensive) akan menjadi besar daripada output yang menggunakan relatif sedikit modal (labor intensive).

Pengertian proses produksi yang padat modal, padat karya, padat teknologi memang bersifat relatif tergantung keterampilan input di masing-masing negara. Penggunaan teknologi baru cenderung merubah teknis

berproduksi sehingga dapat meningkatkan produksi dengan cepat dan kualitaspun bertambah baik, akan tetapi dilain pihak pengangguran akan menjadi besar pula.

Dari gambaran sepintas diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi disamping perlu guna peningkatan output barang dan jasa guna memenuhi keperluan hidup yang semakin bertambah, juga sangat diperlukan guna meningkatkan taraf hidup maupun kualitas hidup masyarakat. Tetapi tidak semua ahli-ahli ekonomi setuju pada usaha menumbuhkan kegiatan ekonomi secara terus menerus, seperti diuraikan oleh Dr. Sulistyono, MBA, dalam modul 7 Teori Ekonomi Makro I, bahwa, pertumbuhan ekonomi tidak saja akan mengakibatkan rusaknya lingkungan hidup tetapi juga membawa dampak negatif pada kehidupansosial - budaya masyarakat, seperti banyak polusi dan penyakit. Disebutkan pula bahwa kelompok yang tidak menyukai pertumbuhan ekonomi secara berlebihan. Oleh Herman Khan disebut "Anti-Growth-Triad", mereka terdiri dari golongan Leisure-Class dan golongan Neo-Liberal. Oleh karena itu pembangunan ekonomi harus diarahkan agar ada keseimbangan yang dinamis dalam usaha memacu pertumbuhan output.

Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang diterapkan di dalam peningkatan output yaitu yang dikemukakan oleh:

Adam Smith

Teori pembangunan ekonomi adalah gambaran secara umum dan abstrak proses dan strategi pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang, ia menunjukkan bagaimana pertumbuhan ekonomi terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya. Smith dengan tegas menunjukkan

pentingnya akumulasi modal yang menjadi dasar bagi pembagian kerja dan spesialisasi guna meningkatkan produktivitas para pekerja. Penggunaan teknologi lebih maju dan perluasan pasar guna mendukung proses akumulasi modal : dan proses pertumbuhan berimbang dalam kesaling tergantung antara petani, pedagang dan produsen.

David Ricardo

Teori pertumbuhan lebih merupakan penyempurnaan teori pertumbuhan Smith. Gagasannya yang sangat berharga antara lain, peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi, akumulasi modal yang ditentukan oleh tingkat laba, peranan tabungan posisi perdagangan internasional.

Disamping pertumbuhan ekonomi, sumberdaya manusia juga merupakan faktor dari pembangunan ekonomi. Sebagaimana telah diketahui bahwa tenaga kerja dalam masyarakat merupakan faktor yang potensial dari sumberdaya manusia. Sedangkan jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar bukan saja merupakan sumberdaya manusia yang merupakan faktor pembangunan tetapi penduduk juga merupakan obyek dari pembangunan itu sendiri. Penduduk akan mempengaruhi percepatan laju pertumbuhan ekonomi, baik melalui pengukuran produktivitas maupun melalui pengukuran pendapatan per kapita. Di lain pihak kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi.

Struktur ekonomi suatu negara menentukan komposisi pekerja menurut lapangan pekerjaan secara sektoral. Menurut Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI), lapangan usaha dapat dibedakan menjadi:

1. pertanian, kehutanan, perikanan,
2. pertambangan dan penggalian,
3. industri pengolahan,
4. listrik gas dan air,
5. bangunan,
6. perdagangan besar, eceran, rumah makan,
7. Angkutan, pergudangan, komunikasi,
8. keuangan, asuransi, leasing, jasa perusahaan,
9. jasa kemasyarakatan dan lainnya.

Dalam pembangunan sumber-sumber alam merupakan komponen yang penting. Sumber-sumber alam memberikan kebutuhan-kebutuhan asasi bagi kehidupan manusia. Potensi alam yang besar sangat bermanfaat sekali apabila dapat digunakan untuk pembangunan bangsa. Dalam hal ini peranan sumberdaya manusia sangat penting dalam memanfaatkan kekayaan alam.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan struktur ekonomi ditiap propinsi yang ada di Kalimantan
2. Mendiskripsikan struktur penduduk ditiap propinsi yang ada di Kalimantan

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis modul UT untuk dapat dijadikan input untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas materi modul, khususnya modul Ekonomi sumberdaya manusia dan Ekonomi Indonesia. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah, khususnya para pengambil keputusan untuk menunjang usaha pengembangan ekonomi daerah khususnya di IBT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari:

- Publikasi-publikasi dari Biro Pusat Statistik
- Publikasi-publikasi dari Departemen Tenaga Kerja
- Mass Media

Data akan dianalisis dengan:

- a. Tujuan pada butir 1 akan digunakan tabel frekwensi
- b. Tujuan pada butir 2 akan digunakan tabel frekwensi

UNIVERSITAS TERBUKA

P E M B A H A S A N

I. Diskripsi Struktur Ekonomi di Kalimantan.

Sebagaimana diketahui, dalam Bab III Pola Umum Jangka Panjang, maka sasaran utama pembangunan jangka panjang adalah terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Adapun titik berat dalam jangka panjang adalah pembangunan bidang ekonomi, dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat. Ini berarti bahwa sebagian besar dari usaha pembangunan diarahkan kepada pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan di bidang-bidang lainnya bersifat menunjang dan melengkapi bidang ekonomi.

Dengan berdasarkan dalam Bab III Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang tersebut, maka pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian, industri dan kebutuhan pokok rakyat. Untuk melihat secara lebih jauh mengenai perkembangan bidang-bidang tersebut, maka pada kesempatan ini penulis memberanikan diri untuk membahas perkembangan pembangunan perekonomian secara sektoral dan regional. Dengan mengambil kasus daerah Kalimantan dengan berdasarkan data PDRB tahun 1988.

Untuk melihat perkembangan sektoral secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
PDRB Kalimantan Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha
Tahun 1988 (Jutaan Rp)

Lapangan Usaha	Propinsi			
	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur
1. Pertanian				
1.1 Tanaman Bahan Makanan	223.127	105.090	251.422	128.010
1.2 Tanaman Perkebunan	139.127	75.304	39.773	56.282
1.3 Peternakan	85.751	19.633	41.003	22.260
1.4 Kehutanan	106.026	91.449	47.680	524.069
1.5 Perikanan	55.865	87.088	111.046	80.538
	610.018	378.564	491.754	811.159
2. Pertambangan dan Penggalan				
2.1 Minyak dan Gas Bumi	-	-	45.301	4.867.730
2.2 Lainnya	-	-	-	17.546
2.3 Penggalan	10.600	4.166	8.611	11.093
	10.600	4.166	53.912	4.896.369
3. Industri Pengolahan				
3.1 Industri Besar & sedang	204.381	114.837	193.701	324.218
3.2 Industri Kecil & Kerajinan RT	118.562	16.548	37.750	19.174
3.3 Industri Pengolahan Minyak	-	-	-	142.416
3.4 Industri pupuk & Kimia Dasar	-	-	-	111.651
3.5 Gas Alam Cair	-	-	-	-
	322.943	131.385	231.451	597.459

4. Listrik, Gas dan Air Minum				
4.1 Listrik	8.128	4.360	14.679	18.332
4.2 Gas	-	-	-	-
4.3 Air Minum	1.588	204	4.439	2.810
	-----	-----	-----	-----
	9.716	4.564	19.118	21.142
5. Bangunan	54.842	69.592	43.828	64.709
6. Perdagangan, Restoran & Hotel				
6.1 Perdagangan Besar & Eceran	437.360	229.796	362.991	769.613
6.2 Restoran	10.706	14.218	47.660	1.875
6.3 Hotel	2.079	878	2.864	3.546
	-----	-----	-----	-----
	450.145	244.892	413.515	775.034
7. Pengangkutan Dan Komunikasi				
7.1 Pengangkutan K.A	-	-	-	-
7.2 Pengang. Jalan Raya	35.474	39.416	66.624	82.100
7.3 Pengang. Sungai	52.433	-	41.825	-
7.4 Pengang. Laut	37.902	5.477	18.662	27.813
7.5 Pengang. Udara	13.784	4.931	31.237	58.797
7.6 Jasa Penunj. Angkutan	6.026	3.394	4.444	15.639
7.7 Komunikasi	5.580	1.202	9.880	13.276
	-----	-----	-----	-----
	151.199	54.420	172.672	197.625
8. Bank Dan Lembaga Keu, Sewa Rumah & Jasa Perusahaan				
8.1. Bank	65.320	12.876	55.376	57.845
8.2 Asuransi	24.864	722	5.088	1.778
8.3 Koperasi	4.303	-	10.994	1.911
8.4 Lainnya	1.712	-	120	42
8.5 Sewa Rumah	53.873	11.379	61.722	83.348
8.6 Jasa Perusah.	2.358	22	2.307	17.828
	-----	-----	-----	-----
	152.430	24.999	135.607	162.352

9. Pemerintahan & Jasa-Jasa				
9.1 Pemerintahan & Pertahanan	124.306	78.198	141.841	126.121
9.2 Jasa Sosial & Kemasyarkt	12.465	15.925	9.837	10.624
9.3 Jasa Hiburan & Kebudayaan	1.466	759	2.728	3.390
9.4 Jasa Perorang & Rumah Tangg.	3.693	23.359	19.932	17.879
	-----	-----	-----	-----
	141.930	118.241	174.338	158.014
NILAI TOTAL	1.903.823	1.030.823	1.736.195	7.683.863

Sumber: Pendapatan Regional Propinsi-propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 1983-1988, BPS, Jakarta - Indonesia.

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 3
PDRB Kalimantan Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha
Tahun 1988
(Prosentase)

Lapangan Usaha	Propinsi			
	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur
1. Pertanian				
1.1 Tnm Bh Mak	11,72	10,19	14,48	1,66
1.2 Tnm.Perkeb	7,30	7,30	2,29	0,73
1.3 Peternakan	4,50	1,90	2,36	0,28
1.4 Kehutanan	5,56	8,87	2,74	6,82
1.5 Perikanan	2,93	8,44	6,44	1,05
	-----	-----	-----	-----
	32,04	36,72	28,32	10,55
2. Pertambangan & Penggalian				
2.1 Minyak & Gas Bumi	-	-	2,60	63,35
2.2 Lainnya	-	-	-	0,22
2.3 Penggalian	0,55	0,40	0,49	0,14
	-----	-----	-----	-----
	0,55	0,40	3,10	63,72
3. Industri Pengolahan				
3.1 Ind Bes & Sed	10,73	11,14	11,15	4,21
3.2 Ind Kecil & Kerj RT	6,22	1,60	2,17	0,24
3.3 Ind Pengilng Minyak	-	-	-	1,85
3.4 Ind Pupuk & Kimia Dasar	-	-	-	1,45
3.5 Gas Alam Cair	-	-	-	-
	-----	-----	-----	-----
	16,95	12,74	13,32	7,75
4. Listrik , Gas Dan Air Minum				
4.1 Listrik	0,42	0,42	0,84	0,23
4.2 Gas	-	-	-	-
4.3 Air Minum	0,08	0,02	0,25	0,03
	-----	-----	-----	-----
	0,51	0,44	1,10	0,27
5. Bangunan	2,88	6,75	2,52	0,84

6 Perdagangan, Restoran Dan Hotel				
6.1 Perd Bes & Ec	22,97	22,29	20,90	10,68
6.2 Restoran	0,56	1,37	2,74	0,02
6.3 Hotel	0,10	0,08	0,16	0,04
	-----	-----	-----	-----
	23,64	23,75	23,81	10,68
7. Pengangkutan Dan Komunikasi				
7.1 Peng. K.A	-	-	-	-
7.2 Peng. Jl. Raya	1,86	3,82	3,83	1,06
7.3 Peng. Sungai	2,75	-	2,40	-
7.4 Peng. Laut	1,99	0,53	1,07	0,36
7.5 Peng. Udara	0,72	0,47	1,79	0,76
7.6 Jasa Penunj Angk	0,31	0,32	0,25	0,20
7.7 Komunikasi	0,29	0,11	0,56	0,17
	-----	-----	-----	-----
	7,94	5,28	9,94	2,57
8. Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya				
8.1 Bank	3,43	1,24	3,8	0,75
8.2 Asuransi	1,30	0,07	0,29	0,01
8.3 Koperasi	0,22	-	0,63	0,02
8.4 Lainnya	0,08	-	6,91	5,46
8.5 Sewa Rumah	2,82	1,10	3,55	1,08
8.6 Jasa Perush	0,12	2,13	0,13	0,23
	-----	-----	-----	-----
	8,00	2,42	7,81	2,11
9. Pemerintahan & Jasa-Jasa				
9.1 Pemerintahan & Pertahanan	6,52	7,58	8,17	1,64
9.2 Jasa Sosial & Kemasyarkt	0,65	1,54	0,56	0,13
9.3 Jasa Hiburan & Kebudayaan	0,07	0,07	0,15	0,04
9.4 Jasa Perorang & Rumah Tangg.	0,19	2,26	1,14	0,23
	-----	-----	-----	-----
	7,45	11,47	10,04	2,054

Sumber: Pendapatan Regional Propinsi-propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 1983-1988, BPS, Jakarta - Indonesia.

Tabel 4
PDRB Kalimantan Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha, Tahun 1988
Prosentase terhadap Masing-masing Sektor

Propinsi	Lapangan Usaha								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Kal. Barat	26,62	0,21	25,16	17,81	23,54	23,89	26,25	32,06	23,95
Kal. Tengah	16,52	0,08	10,23	8,36	29,87	13,00	9,44	5,25	19,95
Kal. Selatan	21,45	1,08	18,03	35,05	18,81	21,45	29,98	28,52	29,42
Kal. Timur	35,41	98,63	46,58	38,78	27,78	41,16	34,33	34,17	26,68
	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Pendapatan Regional Propinsi-propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha, 1983-1988, BPS, Jakarta

Keterangan: 1. Pertanian, 2. Pertambangan & Penggalian, 3. Industri pengolahan, 4. Listrik, Gas & Air Minum, 5. Bangunan, 6. Perdagangan, Restoran dan Hotel, 7. Pengangkutan dan Komunikasi, 8. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya, Sewa Rumah dan Jasa Perusahaan, 9. Pemerintahan & Jasa-jasa.

Pada tabel 3 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Propinsi Kalimantan Barat

sektor Pertanian masih merupakan sektor yang paling dominan karena dilihat dari sumbangannya terhadap PDRB sebesar 32,04% dari sektor-sektor lain. Pada sektor Pertanian ini yang paling menonjol adalah pada tanaman bahan makanan yaitu sebesar 11,72%, kemudian tanaman perkebunan yaitu sebesar 7,3%, kemudian kehutanan yaitu 5,56%, peternakan 4,5% dan perikanan sebesar 2,93%. Kalau dilihat dari kecilnya sub sektor perikanan ini maka masih dimungkinkan adanya pembukaan lahan baru untuk prasarana budidaya ikan terutama ikan tambak atau ikan air tawar, mengingat masih adanya tanah yang sementara masih belum diusahakan. Penggunaan tanah ini seperti terlihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Penggunaan Lahan Di Kalimantan Barat
Tahun 1986

J E N I S	AREAL (Ha)
1. Pekarangan/Tanah untuk Bangunan & Hal sekitarnya	273.183
2. Tegall/kebun/ladang/hutan	1.088.873
3. Padang rumput	59.393
4. Tumbuhan	126
5. Kolam/empang	7.797
6. Tanah yang sementara tidak diusahakan	972.486*
7. Perkebunan negara	713.281
8. Sawah	377.362
9. Kayu-kayuan	1.686.154

Sumber: Statistik Indonesia 1987 BPS, Jakarta

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Tanah yang sementara belum diusahakan pada tahun 1987 sebesar 972.486 Ha. Hal ini rupanya masih dimungkinkan bagi investor untuk menanam modalnya dalam budidaya ikan ini di Kalimantan Barat. Mengingat bahwa pertumbuhan produksi perikanan di Kalimantan Barat dari tahun 1988 ke tahun 1989 adalah sebesar 27%, hal ini menunjukkan bahwa potensi perikanan di Kalimantan Barat cenderung membaik. Pengembangan budidaya ikan ini terutama pada jenis ikan Tawes, gurami, sepat, siam. Tambakan yang

masih sedikit dibudidayakan seperti terlihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Jumlah Produksi Budidaya Perikanan
Tahun 1989 (ton)
di Kalimantan Barat

Daerah Tingkat II	Mas	Tawes	Mujair	Nilu	Gurami	Sepat	Tambak	lain	Jumlah
1. Kab. Sambas	110	-	11,3	11,5	2,1	4,1	0,7	7,5	147,2
2. Kab. Pontianak	69,7	-	21,4	18,9	-	-	-	16,9	126,9
3. Kab. Sanggau	27,1	-	-	17,0	-	-	-	85,1	129,2
4. Kab. Ketapang	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Kab. Sintang	106,6	-	-	53,8	-	-	-	168,9	329,3
6. Kab. Kapuas Hulu	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Kodya Pontianak	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah 1989	313,4	-	32,7	101,2	2,1	4,1	0,7	278,4	732,5
1988	262,4	-	32,8	75,8	1,1	13,1	-	189,7	575,0

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Barat Dalam Angka, 1989

Budidaya ikan tawes sama sekali belum dibudidayakan sedangkan ikan mujair, gurami, sepat dan tambak masih sedikit dibudidayakan.

Seperti diungkapkan oleh Gubernur Kalimantan Barat, Pardjoko S dalam Bisnis Indonesia, 29 Nopember 1990, mengungkapkan bahwa pada sub sektor tanaman perkebunan masih dimungkinkan investasi dalam bidang perkebunan kelapa sawit, karet, coklat dan lada, karena pada tanaman-tanaman potensi ini dapat meningkatkan nilai tambah dilihat dari tingkat pertumbuhan produksinya seperti pada tabel 7 berikut:

Tabel 7
 Produksi Perkebunan Rakyat
 di Kalimantan Barat (Ton)

JENIS	1988	1989	(%)
1. Tanaman Karet	115.730	180.260	55,75
2. Tanaman Coklat	75	140	86,66
3. Tanaman Lada	2.786	3.030	8,75
4. Tanaman Kelapa Sawit	5.850	12.773	118,34

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Kalimantan Barat 1989

Sedangkan pada tanaman buah-buahan yang paling menonjol adalah tanaman buah Jeruk. Di kodya Pontianak dan Kabupaten Pontianak yaitu sebesar 160 ton dan 122 ton pada tahun 1988.

Pada sektor Pertambangan dan Penggalian di Kalimantan Barat hanya kecil peranannya terhadap PDRB yaitu sebesar 0,55%.

Pada sektor Industri Pengolahan sebesar 16,96%. Dari sektor ini yang menonjol adalah sub sektor industri besar dan sedang terutama pada industri pengalengan ikan dan udang.

Pada sektor listrik, gas dan air minum hanya berperan kecil yaitu sebesar 0,51%. Pada sektor bangunan sebesar 2,88%.

Pada sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 23,64%. Dari sektor ini yang menonjol adalah sub sektor perdagangan besar dan eceran yaitu sebesar 22,97%. Pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 7,94%. Yang

menonjol pada sektor ini adalah sub sektor pengangkutan air/sungai yaitu 2,75%. Pada sektor Bank dan lembaga keuangan lainnya. Sewa rumah dan jasa perusahaan sebesar 8%. Pada sektor Pemerintahan dan jasa-jasa sebesar 7,45%.

2. Propinsi Kalimantan Tengah

Yang paling menonjol di Kalimantan Tengah adalah sektor pertanian yaitu sebesar 36,72%, kemudian sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar 23,75%, kemudian sektor industri pengolahan sebesar 12,74%, lalu sektor pemerintahan dan jasa-jasa dan sisanya adalah sektor-sektor lain.

Pada sektor pertanian yang menonjol adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor kehutanan, kemudian sub sektor perikanan.

Sub sektor kehutanan sebesar 8,87%. Dilihat dari letak geografis, di Kalimantan Tengah terdapat areal hutan yang luas seperti dilihat pada 8 hutan berikut:

TABEL: 8
PENGGUNAAN TANAH (1986)
(DALAM Ha)

	KALBAR	KALTENG	KALSEL	KALTIM
Sawah	444.419 (3%)	128.273 (0,8%)	491.987 (13,1%)	81.706 (0,4%)
Perkebunan	899.090 (6,1%)	309.509 (2%)	220.590 (5,9%)	131.613 (0,7%)
Ladang, huma	969.825 (6,6%)	88.997 (0,6%)	227.699 (6,0%)	163.552 (0,8%)
Kayu-kayuan	1.519.627 (10,4%)	63.015 (0,4%)	247.879 (6,6%)	268.762 (1,3%)
Hutan	7.695.000 (52,4%)	10.997.000 (72%)	2.030.000 (53,9%)	15.592.000 (78,8%)
Pemukiman dan budidaya lain	3.148.039 (21,5%)	3.673.206 (24,1)	547.825 (14,5%)	3.646.367 (18%)

Sumber: Diolah dari Repelita V, buku IV

Pada tabel tersebut terlihat bahwa pada tahun 1986 di Kalimantan Tengah luas areal hutan sebesar 10.997.000 ha atau 72% dari areal hutan di Kalimantan.

Dari luas areal ini dapat menghasilkan produksi kayu seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 9
 Produksi Kayu Bulat (logs), Kayu Gergajian,
 Plywood dan Moulding
 di Kalimantan Tengah (M³)

PERINCIAN	1985/1986	1988/1989	r(%)
1. Kayu logs	3.116.456	5.044.881	61,87
1.1 Meranti	1.753.493	2.843.882	
1.2 Agathis	17.270	19.588	
1.3 Ramin	672.994	814.928	
1.4 Kerving	219.668	464.323	
1.5 Komersial lainnya	453.031	902.160	
2. Kayu Gergajian	484.268	450.647	- 1,43
3. Plywood	251.582	326.499	29,77
4. Moulding	71.355	130.034	82,23

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Propinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Tengah Dalam Angka, 1989.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi kayu pada umumnya naik kecuali kayu gergajian mengalami penurunan.

Pada sektor perdagangan, restoran dan hotel yang sebesar 23,64% yang paling menonjol adalah sektor perdagangan besar atau eceran yaitu sebesar 22,97%. Sub sektor hotel hanya 0,08%, hal ini dimungkinkan, adanya pengembangan perhotelan, di Kalimantan Tengah dalam meningkatkan sarana pariwisata.

Pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 5,28% yang menonjol pada sektor ini adalah sub sektor pengangkutan jalan raya. Pada sektor bank dan lembaga keuangan lainnya sewa rumah dan jasa perusahaan sebesar 2,42%. Pada sektor pemerintahan dan jasa-jasa sebesar 11,47% yang paling menonjol adalah sub sektor pemerintahan dan pertahanan yaitu sebesar 7,58%, sedangkan sub sektor jasa hiburan dan kebudayaan sebesar 0,07%. Sub sektor ini dimungkinkan akan dapat berkembang apabila digabungkan atau ada kerjasama dengan sub sektor lain, misalnya: sub sektor Restoran dan Hotel, pengangkutan, dan komunikasi karena hal ini akan mengembangkan pula Kepariwisataaan di Kalimantan Tengah.

3. Kalimantan Selatan

Sektor pertanian masih mendominasi peranannya dibanding dengan sektor-sektor lain, dalam sektor pertanian ini yang paling menonjol adalah sub sektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 14%, kemudian sub sektor perikanan yaitu sebesar 6%.

Sektor pertambangan dan penggalian hanya berperan kecil yaitu sebesar 2,6% yang terbagi atas minyak dan gas bumi sebesar 2,6% dan penggalian hanya 0,49%

Sektor industri pengolahan di Kalimantan Selatan cukup berperan yaitu sebesar 13,33% yang terbagi atas sub sektor industri besar dan sedang sebesar 11,55% dan industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebesar 2,17%, dalam sektor industri ini yang menonjol adalah jenis industri kayu dan barang dari kayu mempunyai jumlah perusahaan sebesar 27.600 buah, kemudian jenis

industri makanan, minuman dan tembakau yaitu sebesar 13.877 buah.

Sektor lain yang menonjol adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel yaitu sebesar 23,8%, dalam sektor ini yang menonjol adalah sub sektor perdagangan besar dan eceran yaitu sebesar 20,9%. Sedangkan hotel hanya berperan kecil yaitu sebesar 0,16%.

Sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 9,94% yang menonjol adalah sub sektor pengangkutan jalan raya sebesar 3% dan pengangkutan sungai sebesar 2,4% sedangkan sub sektor komunikasi hanya berperan 0,56%.

4. Kalimantan Timur

Yang paling menonjol di Kalimantan Timur adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 63,77% dimana sub sektor yang sangat berperan adalah sub sektor minyak dan gas bumi yaitu 63,35%. Produksi BBM yang menonjol peringkatnya adalah Premium dari 7.203.206 bareel pada tahun 1984 menjadi 8.643.232 bareel pada tahun 1988, sedangkan non BBM adalah LPG dan LSWP data diambil dari Pertamina Daerah Kalimantan Timur 1988 untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10
Produksi Pengilangan Minyak
Tahun 1985-1988 (Barrel)

Jenis Produksi	1985	1986	1987	1988
1. Bahan Bakar				
Minyak				
- Premium	7.620.959	8.481.644	7.433.000	8.642.232
- Heavy/Naptha	4.984.027	6.507.303	7.070.136	7.256.281
- Avtur	808.209	818.027	501.217	1.663.500
- Minyak tanah	9.990.235	11.769.317	12.494.396	11.932.945
- NSD	16.015.606	19.977.500	17.250.768	

Sumber: Kalimantan Timur Dalam Angka, Tahun 1989.

Sektor lain yang menonjol adalah sektor pertanian pada sub sektor kehutanan lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 8 di Kalimantan Timur. Pada tabel penggunaan tanah di Kalimantan Timur, penggunaan lahan yang berupa hutan adalah terbesar yaitu 78% dibanding dengan penggunaan lahan untuk keperluan lain.

Demikianlah pembahasan mengenai Diskripsi Struktur ekonomi di Kalimantan, dilihat secara sektoral. Sektor perdagangan dan sektor-sektor lain mempunyai peranan yang kecil-kecil.

II. Diskripsi Penduduk Dan Ketenagakerjaan di Kalimantan

Dalam Bab II Pola Dasar Pembangunan Nasional dinyatakan bahwa Tujuan Pembangunan Nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur. Jumlah penduduk yang sangat besar memang modal dasar pembangunan nasional, apabila dapat dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif sehingga menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan disegala bidang. Dalam Pola Umum Jangka Panjang Selanjutnya ditegaskan bahwa pelaksanaan pembangunan jangka panjang disamping meningkatkan produksi nasional maka pertumbuhan ekonomi harus mempercepat pula pertumbuhan lapangan kerja, karena pemberantasan pengangguran dengan jalan memperluas kesempatan kerja merupakan sasaran penting bagi pembangunan jangka panjang.

Setelah melihat jangka panjang, maka langkah berikutnya adalah melihat isi pola umum PELITA keempat (1984-1989) yang berhubungan dengan kependudukan. Dalam bagian yang membicarakan mengenai arah dan kebijaksanaan pembangunan secara umum, ditegaskan antara lain:

- a. Dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai kekuatan pembangunan bangsa, maka perlu ditingkatkan usaha-usaha pembinaan, pembangunan dan pemanfaatan potensi sumberdaya manusia dengan meningkatkan pembangunan di berbagai sektor antara lain dengan mengutamakan pembangunan yang meningkatkan perluasan lapangan kerja, meningkatkan pengadaan pangan dan mutu gizi, memperluas fasilitas dan memperbaiki mutu pendidikan dan latihan kerja serta meningkatkan pelayanan kesehatan.

- b. Perluasan kesempatan kerja merupakan kebutuhan yang makin mendesak oleh karena itu lebih dimantapkan dan ditingkatkan langkah-langkah yang menyeluruh dan terpadu untuk mendorong perluasan kesempatan kerja, baik yang bersifat umum, sektoral, regional maupun langkah-langkah yang bersifat khusus.
- c. Dalam rangka perluasan lapangan kerja, serta dalam rangka memecahkan masalah kependudukan, maka pemindahan penduduk dari daerah-daerah yang kelebihan tenaga kerja ke daerah-daerah yang kekurangan tenaga kerja melalui program transmigrasi dan pemukiman kembali dilanjutkan dan ditingkatkan.
- d. Dalam rangka mengendalikan pertumbuhan penduduk dan menciptakan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera maka program keluarga berencana yang telah menunjukkan hasil-hasil yang positif perlu diperluas dan diintensifikan.

Bertitik tolak dari Pola Umum PELITA ke 4 tersebut terlihat bahwa disamping peningkatan produksi nasional/regional juga peningkatan potensi sumberdaya manusia. Ketenagakerjaan serta perluasan lapangan kerja mendapat prioritas dalam menunjang pembangunan.

Dalam membahas potensi sumberdaya manusia, maka yang perlu dibahas dalam hal ini adalah:

- Penduduk dalam usia kerja (manpower)
- Penduduk dalam angkatan kerja (labor force)
- Penduduk sebagai pekerja (employed)

- Penduduk yang mencari kerja (unemployed)
- Penduduk di bawah dan di atas usia kerja.

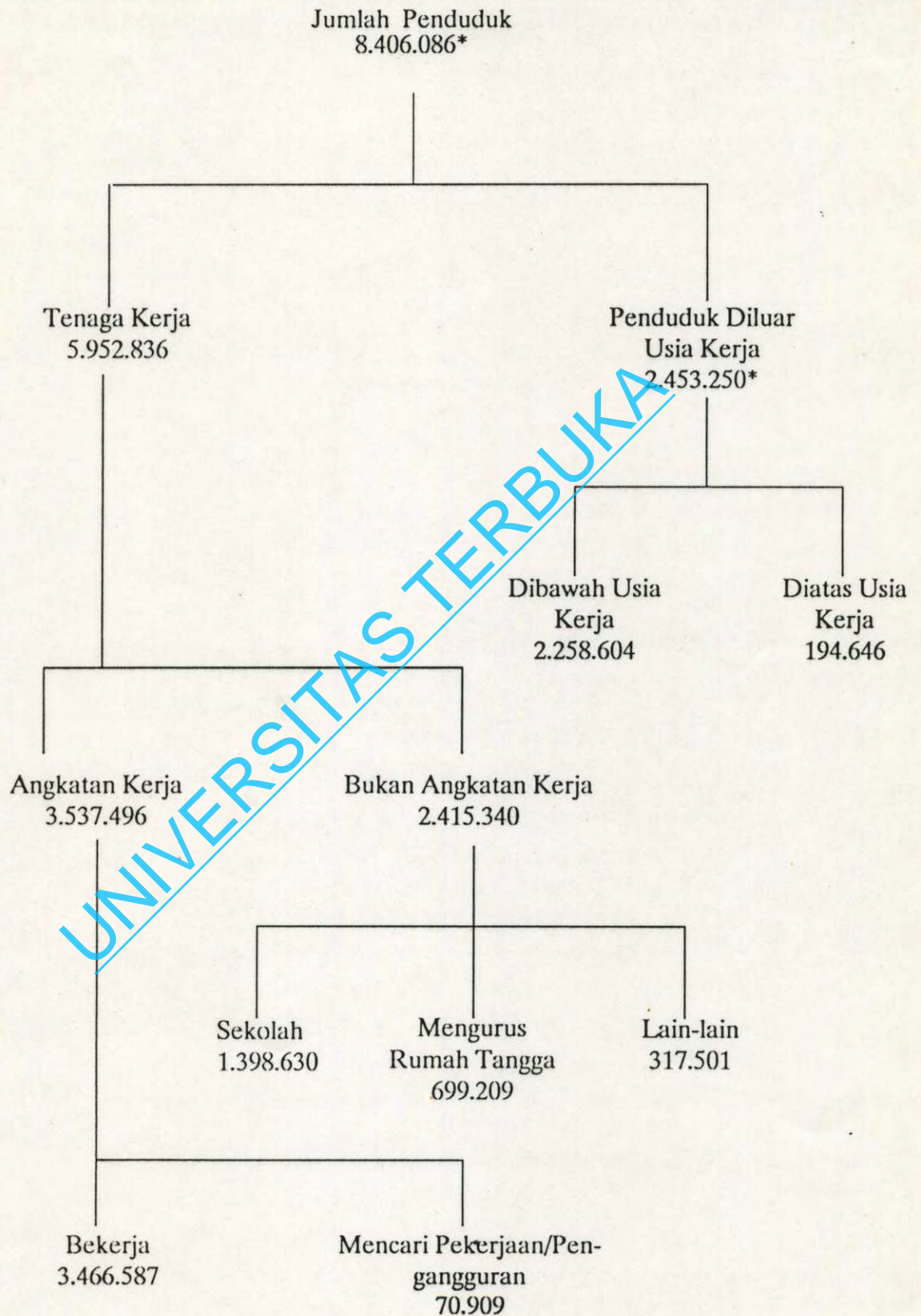
Dalam pembahasan hal-hal tersebut di atas maka penulis akan memberanikan diri membahas mengenai potensi sumberdaya manusia secara sektoral dan regional dan mengkhususkan pembahasan mengenai daerah Kalimantan. Sehingga pembahasan akan penulis rangkum dalam:

1. Jumlah Tenaga Kerja (supply tenaga kerja) yang tersedia di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.
2. Jumlah Angkatan Kerja yang tersedia di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.
3. Jumlah Pekerja (employed) yang berada di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur per sektor menurut pendidikan.
4. Jumlah yang mencari kerja (unemployed) di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.
5. Jumlah penduduk di luar usia kerja di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

1. Jumlah Tenaga Kerja yang tersedia di Kalimantan

Untuk melihat keadaan tenaga kerja yang berada di Kalimantan dapat dilihat bagan penduduk dan tenaga kerja di Kalimantan dan tabel 11.

BAGAN: 1
 PENDUDUK DAN TENAGA KERJA
 DI KALIMANTAN 1988



* Angka Perkiraan dari "Proyeksi Penduduk Indonesia" berdasarkan SUPAS 1985, BPS, Jakarta,, 1987

Tabel 11
Penduduk dan Tenaga Kerja 1988

	Kal. Bar	Kal. Sel	Kal. Teng	Kal. Tim	Total	
1. Jumlah Penduduk	3.043.590 ^{*)}	2.409.660 ^{*)}	1.230.346 ^{*)}	1.722.490 ^{*)}	8.406	0.86 [*]
2. Tenaga Kerja	2.110.574	1.778.520	849.340	1.214.402	5.952	8.36
3. Penduduk di luar Usia Kerja	933.016 ^{*)}	631.140 ^{*)}	381.006 ^{*)}	508.088 ^{*)}	2.453	2.50 [*]
4. Angkatan Kerja	1.243.899	1.108.208	526.587	658.802	3.537	4.96
5. Bukan Angkatan Kerja	866.675	670.312	322.753	555.600	2.415	3.40
6. Bekerja	1.223.483	1.094.236	518.901	629.967	3.466	5.87
7. Mencari Pekerjaan	20.416	13.972	7.686	28.835	70	9.909

Sumber: Diolah dari "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, 1988", BPS, Jakarta-Indonesia, 1989

^{*)} Angka Proyeksi dari Proyeksi Penduduk Indonesia 1985-2005, SUPAS, 1985, Seri No. 33, BPS, 1987.

Tabel 12
Penduduk Dan Tenaga Kerja 1988
(dalam %)

	Kal. Bar	Kal. Sel	Kal. Teng	Kal. Tim	Total
1. Jumlah Penduduk	38,2 ^{*)}	28,6	14,6 ^{*)}	20,6 ^{*)}	100 ^{*)}
2. Tenaga Kerja	35,4	29,8	14,2	20,6	100
3. Penduduk di luar Usia Kerja	38,0 ^{*)}	25,7 ^{*)}	15,5 ^{*)}	20,8 ^{*)}	100 ^{*)}
4. Angkatan Kerja	35,1	31,3	14,8	18,8	100
5. Bukan Angkatan Kerja	35,8	27,7	13,3	23,2	100
6. Bekerja	35,3	31,5	14,9	18,3	100
7. Mencari Pekerjaan	28,7	19,7	10,8	40,8	100

Sumber: Diolah dari "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, 1988", BPS, Jakarta-Indonesia, 1989.

^{*)} Angka Proyeksi dari Proyeksi Penduduk Indonesia 1985-2005, SUPAS, 1985, Seri No. 33, BPS, 1987.

Dari jumlah penduduk Kalimantan sebesar 8.406.086 pada tahun 1988 (menurut proyeksi BPS) sekitar 5.952.836 orang atau 70% adalah tenaga kerja. Jumlah ini merupakan penawaran tenaga kerja yang berada di Kalimantan. Penawaran tenaga kerja ini dapat dirinci pada setiap propinsi sebagai berikut:

Tabel 13
Tenaga Kerja

Propinsi	(1988)	(%)
Kalimantan Barat	2.110.574	35,45
Kalimantan Selatan	1.778.520	29,88
Kalimantan Tengah	849.340	14,27
Kalimantan Timur	1.214.402	20,40
K a l i m a n t a n	5.952.836	100

Sumber: Diolah dari "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia", 1988, BPS, Jakarta.

Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa penawaran tenaga kerja di Kalimantan Barat mencapai 35%, di Kalimantan Selatan 29%, di Kalimantan Timur 20% dan di Kalimantan Tengah hanya sekitar 14% dari seluruh jumlah tenaga kerja di Kalimantan. Dari gambaran tersebut, apakah tersedianya tenaga kerja yang melimpah di Kalimantan sudah banyak terserap di pelbagai lapangan usaha? atautkah mereka termasuk sebagai angkatan kerja atau bukan angkatan kerja

atau sebagai penganggur. Untuk melihat secara lebih jelas, dapat diperhatikan sub bab berikut.

2. Jumlah Angkatan Kerja Yang Tersedia di Kalimantan

Dari tabel 11, Angkatan kerja yang tersedia di Kalimantan sebesar 3.537.496 orang atau sekitar 42% dan jumlah penduduk di Kalimantan. Angkatan kerja ini dapat dirinci pada setiap propinsi sebagai berikut:

Tabel 14
Tenaga Kerja

Propinsi	(1988)	(%)
Kalimantan Barat	1.243.899	35,16
Kalimantan Selatan	1.108.208	31,32
Kalimantan Tengah	526.587	14,88
Kalimantan Timur	658.802	18,64
K a l i m a n t a n	3.537.496	100

Sumber: Diolah dari "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia", 1988, BPS, Jakarta.

Dari tabel 14 tersebut dapat dilihat bahwa keadaan angkatan kerja di Kalimantan Barat yang terbesar yaitu sebesar 35%, kemudian Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah hanya 14%. Kalau kita lihat kembali jumlah tenaga kerja yang tersedia di Kalimantan berarti masih ada sejumlah orang yang bukan termasuk angkatan kerja yaitu

mereka yang masih sekolah, mengurus rumah tangga dan keperluan lain. Untuk jelasnya dapat diikuti tabel berikut:

Tabel 15
Penduduk Yang Berumur 10 Tahun Ke Atas
Menurut Jenis Kegiatan
(1988)

Jenis Kegiatan	Kal Bar	Kal Sel	Kal Teng	Kal Tim
Angkatan Kerja	1.243.899	1.108.208	526.587	658.802
Bekerja	1.223.483	1.094.236	518.901	629.967
Mencari Pekerjaan	20.416	13.972	7.686	28.835
Bukan Angkatan Kerja	866.675	670.312	322.753	555.600
Sekolah	517.652	371.978	198.746	310.254
Mengurus Rumah Tangga	231.115	197.014	96.452	174.598
Lainnya	117.878	101.320	27.555	70.748
Tenaga Kerja	2.110.574	1.778.520	849.340	1.214.402

Sumber: Diolah dari: "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia", 1988, BPS, Jakarta.

Dari tabel 15 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah mereka yang bukan termasuk angkatan kerja cukup banyak, dan ini merupakan kekayaan yang belum dipergunakan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan. Terutama bagi mereka yang masih sekolah dalam jangka 5 - 10 tahun akan merupakan penawaran tenaga kerja.

3. Jumlah Pekerja (Employed) Yang Berada di Kalimantan

Dari jumlah penduduk di Kalimantan, sekitar 41% bekerja di berbagai sektor perekonomian, hal ini berarti masih ada sekitar 59% yang tidak bekerja. Besar kecilnya pekerja ini dipengaruhi oleh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Kalau dilihat di Kalimantan TPAKnya adalah:

$$\begin{aligned} \text{TPAK}_{1988} &= \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Tenaga Kerja}} \times 100\% \\ &= \frac{3.537.496}{5.952.836} \times 100\% \\ &= 59\% \end{aligned}$$

TPAK di Kalimantan pada tahun 1988 sebesar 59%, menunjukkan bahwa angkatan kerja yang ikut berpartisipasi dalam pekerjaan sebesar 59%. Kalau TPAK cenderung naik maka penambahan angkatan kerja dipengaruhi meningkatnya jumlah penduduk usia kerja. Besar kecilnya TPAK akan mempengaruhi tingkat ketergantungan atau Dependency ratio dimana rumus Dependency ratio adalah:

$$\begin{aligned} \text{DR} &= \frac{\text{Umur tidak produktif}}{\text{Umur produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Jumlah penduduk umur (0 - 14) + 65}^+}{\text{Jumlah penduduk umur (15 - 64)}} \times 100\% \end{aligned}$$

Apabila TPAK kecil maka beban ketergantungannya (DR) akan besar dan sebaliknya. Apabila DR besar bisa dikatakan jumlah penduduk produktif (pekerja dan angkatan kerja) relatif kecil dibanding dengan jumlah penduduk yang tidak produktif (penduduk di luar usia kerja), dengan demikian perlu ditingkatkan lagi penyerapan tenaga kerja diberbagai sektor perekonomian. Untuk melihat lebih jelas gambaran per propinsi di Kalimantan mengenai hubungan TPAK dan DR dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16
TPAK Dan Tingkat Ketergantungan
Di Kalimantan (1988)
(Presentase)

Propinsi	TPAK	Tingkat Ketergantungan (DR)
Kalimantan Barat	58	85
Kalimantan Selatan	62	75
Kalimantan Tengah	61	92
Kalimantan Timur	54	86

Sumber: Diolah dari 1. Proyeksi Penduduk Indonesia berdasarkan SUPAS 1985, BPS, Jakarta, 1987.
2. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, BPS, 1988.

Tingkat ketergantungan di bawah 100% berarti jumlah penduduk yang produktif relatif besar daripada jumlah penduduk yang tidak produktif. Tingkat ketergantungan yang cukup bagus adapabila $DR < 1$.

4. Jumlah Yang Mencari Kerja (Unemployed) di Kalimantan

Dari jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja di Kalimantan merupakan jumlah pencari kerja. Pencari kerja bisa dikatakan sebagai pengangguran terbuka (open unemployment). Untuk melihat pengangguran di Kalimantan dapat dipakai Angka Pengangguran sebagai berikut:

$$\text{Angka Pengangguran (Unemployment rate)} = \frac{\text{Pencari kerja}}{\text{Angkatan kerja}} \times 100\%$$

Tabel 17
Pengangguran di Kalimantan
(1988)

Propinsi	Pencari Kerja	Angkatan Kerja	Angka Pengangguran
Kalimantan Barat	20.416	1.243.899	1,6
Kalimantan Selatan	13.972	1.108.208	1,2
Kalimantan Tengah	7.686	526.587	1,4
Kalimantan Timur	28.835	658.802	4,3

Sumber: Diolah dari: "Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia, 1988, BPS, Jakarta.

Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa angka pengangguran yang relatif besar adalah di Kalimantan Timur yaitu sebesar 4,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja belum seperti yang diharapkan. Angka pengangguran yang relatif kecil ada di Kalimantan Selatan. Untuk melihat penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor dapat diikuti sub bab berikutnya.

5. Jumlah Penduduk di Luar Usia Kerja di Kalimantan

Penduduk di luar usia kerja merupakan penduduk yang secara ekonomis tidak dapat menghasilkan barang dan jasa. Penduduk ini merupakan penduduk usia tidak produktif, yaitu mereka yang berumur (0 - 10) tahun dan 65⁺. Besar kecilnya penduduk usia tidak produktif ini akan mempengaruhi tingkat ketergantungan-an. Apabila jumlah penduduk usia tidak produktif ini jumlahnya relatif lebih besar dari jumlah penduduk usia produktif, maka tingkat ketergantungan akan tinggi dan sebaliknya. Apabila jumlah penduduk yang tidak produktif ini lebih besar dari jumlah penduduk produktif, berarti yang produktif terutama yang sudah bekerja mempunyai beban tanggungan yang besar terhadap jumlah penduduk yang tidak produktif, yang berarti harus menghidupi sejumlah penduduk yang tidak produktif tersebut. Untuk melihat jumlah penduduk yang tidak produktif dapat dilihat tabel 18 berikut:

Tabel 18
Penduduk di Luar Usia Kerja
di Kalimantan
(1988)

Propinsi	Penduduk DUK	DR (%)
Kalimantan Barat	933.016*	85
Kalimantan Selatan	631.140*	75
Kalimantan Tengah	381.006*	92
Kalimantan Timur	508.088*	86

Sumber: Diolah dari "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, 1988, BPS, Jakarta.

* Angka Proyeksi dari Penduduk Indonesia 1985 - 2005, SUPAS, 1985. Seri No. 33, BPS, 1987.

Tabel tersebut menggambarkan bahwa pada Kalimantan Tengah, jumlah penduduk di luar usia kerja hampir mendekati angka jumlah penduduk usia kerja, hal ini ditunjukkan oleh DR sebesar 92%. Angka ini menggambarkan bahwa penduduk produktif harus menghidupi penduduk kurang produktif yang relatif besar. Dengan adanya angka DR di atas 50% di Kalimantan diharapkan program Keluarga Berencana dapat berhasil mencapai target seperti yang diharapkan, dan adanya peningkatan, penyerapan tenaga kerja di sektor perekonomian.

Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor

Yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja disini adalah jumlah orang yang menyatakan dirinya bekerja selama seminggu sebelum pengumpulan data sensus. Untuk melihat penyerapan tenaga kerja diberbagai sektor di Kalimantan dapat dilihat pada tabel 19.

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 19
Penduduk Kalimantan Yang Bekerja
Menurut Sektor Tahun 1988

Sektor	Kal Bar	Kal Sel	Kal Teng	Kal Tim	Total Kalimantan
1. Pertanian	898.018	666.794	318.448	300.440	2.178.700
2. Perdagangan	78.805	129.317	56.694	74.149	338.965
3. Jasa	96.558	122.873	68.943	157.956	446.330
4. Industri	52.800	109.130	26.370	36.507	224.807

Sumber: "SUPAS", 1985, No. 5, BPS.

"Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia 1988, BPS, 1990, Jakarta.

Tabel 20
Penduduk Kalimantan Yang Bekerja
Menurut Sektor Tahun 1988
(Prosentase)

Sektor	Kal Bar	Kal Sel	Kal Teng	Kal Tim	Total
					Kalimantan
1. Pertanian	41,2	30,6	14,6	13,8	100
2. Perdagangan	23,2	38,15	16,72	21,8	100
3. Jasa	21,6	27,52	15,44	35,38	100
4. Industri	23,48	48,54	11,73	16,23	100

Sumber: "SUPAS", 1985, No. 5, BPS.

"Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia 1988, BPS, 1990, Jakarta.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sektor pertanian tetap merupakan penampung utama bagi tenaga kerja yang memerlukan kesempatan untuk memperoleh penghasilan. Sektor pertanian di ke 4 propinsi mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja dari tahun 1985 ke tahun 1988. Kalau dilihat dari sektor perdagangan, di Kalimantan Selatan paling banyak tenaga kerja yang terserap, sedangkan di propinsi lain tidak begitu banyak terserap. Pada sektor jasa, pada umumnya ke 4 propinsi mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja, terutama di propinsi Kalimantan Timur, penyerapan tenaga kerja cukup besar, yaitu hampir 60%. Di sektor industri dari ke 4 propinsi mempunyai peranan yang paling kecil dibanding sektor-sektor lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri belum banyak menyentuh kehidupan masyarakat Kalimantan. Kalau dilihat pada industri perkayuan di Kalimantan Tengah, pada industri ini kebanyakan menggunakan mesin-mesin yang relatif kurang menyerap tenaga kerja, dilain pihak penyediaan tenaga kerja yang cukup potensial masih relatif rendah, karena masih belum memenuhi kualitas tenaga kerja yang diinginkan, hal ini tercermin karena tingkat pendidikan tenaga kerja di daerah Kalimantan masih relatif rendah. Untuk melihat tingkat pendidikan di daerah Kalimantan dapat dilihat pada Tabel 21 dan Tabel 22.

Tabel 21
Penduduk 10 Tahun Ke Atas
Dan Pendidikan Tertinggi
Yang Ditamatkan
Tahun 1988

J e n j a n g	Kal Bar	Kal Teng	Kal Sel	Kal Tim
1. Tidak/belum pernah sekolah	471.053	65.462	184.297	108.365
2. Tidak/belum tamat SD	762.812	308.683	708.912	410.324
3. Sekolah Dasar	565.533	301.885	589.057	377.463
4. SMTP: Umum	171.134	94.152	127.834	52.490
Kejuruan	11.537	9.234	30.672	25.711
5. SMTA: Umum	76.614	38.682	58.965	57.238
Kejuruan	41.184	25.242	65.809	67.769
6. Diploma: I, II	2.364	1.169	3.772	4.625
7. Akademi/Diploma III	5.119	2.475	3.635	5.092
8. Universitas	3.224	2.345	5.567	5.325
J u m l a h	2.110.574	849.340	1.778.520	1.214.402

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia, 1988, BPS, Jakarta.

Tabel 22
Penduduk 10 Tahun Ke Atas
Dan Pendidikan Tertinggi
Yang Ditamatkan
Tahun 1988
(Prosentase)

J e n j a n g	Kal Bar	Kal Teng	Kal Sel	Kal Tim
1. Tidak/belum pernah sekolah	22,31	7,70	10,36	8,92
2. Tidak/belum tamat SD	36,14	36,34	39,85	33,78
3. Sekolah Dasar	26,79	35,54	33,12	31,08
4. SMTP: Umum	8,10	11,08	7,18	12,55
Kejuruan	0,54	1,08	1,72	2,11
5. SMTA: Umum	3,63	4,55	3,31	4,71
Kejuruan	1,95	2,97	3,70	5,58
6. Diploma: I, II	0,11	0,13	0,21	0,38
7. Akademi/Diploma III	0,24	0,29	0,20	0,41
8. Universitas	0,15	0,27	0,31	0,43
J u m l a h	100	100	100	100

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia, 1988, BPS, Jakarta.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa jenjang kependidikan SD tidak pernah sekolah dan belum tamat SD menduduki peringkat terbesar. Hal ini mencerminkan kualitas tenaga kerja yang terdapat di Kalimantan masih cukup rendah, sedangkan yang berpendidikan SMTP ke atas relatif masih sedikit.

UNIVERSITAS TERBUKA

K E S I M P U L A N

Kesenjangan yang ada di Kalimantan disebabkan oleh kecilnya peranan sumberdaya manusia di dalam pengelolaan potensi sumberdaya alam. Kekayaan alam yang begitu melimpah di Kalimantan belum digali dan dimanfaatkan secara memadai tentunya dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah lingkungan. Dilihat dari Struktur Perekonomian per sektor dapat dilihat dalam:

Struktur Perekonomian 1988

S e k t o r	Propinsi yang Menonjol
1. Pertanian	Kalimantan Timur
2. Pertambangan dan Penggalian	Kalimantan Timur
3. Industri Pengolahan	Kalimantan Timur
4. Perdagangan	Kalimantan Timur
5. J a s a	Kalimantan Timur

Dilihat dari Struktur Penduduk dan Ketenagakerjaan dapat dilihat bahwa:

Struktur Penduduk dan Ketenagakerjaan

1988

S e k t o r	Propinsi yang Menonjol
1. Pertanian	Kalimantan Barat
2. Perdagangan	Kalimantan Selatan
3. J a s a	Kalimantan Timur
4. Industri	Kalimantan Selatan

Dari 2 hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dilihat dari Struktur Perekonomian Kalimantan Timur merupakan primadona diantara propinsi-propinsi lain, tetapi dalam penyerapan tenaga kerja masih kecil peranannya. Hanya pada sektor jasa yang memberikan penyerapan terbanyak diantara propinsi-propinsi lain. Untuk mendapatkan hasil yang lebih merata seyogyanya lebih diaktifkan lagi penyerapan tenaga kerja di sektor lain, terutama sektor perdagangan dan industri. Demikian juga pada propinsi-propinsi lain, seperti Kalimantan Barat perlu diupayakan untuk ditingkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan, jasa maupun industri. Kalimantan Selatan perlu peningkatan di sektor pertanian dan jasa. Kalimantan Tengah perlu peningkatan di ke 4 sektor.

Dari teori pertumbuhan yang dikemukakan, kemudian apabila diterapkan di daerah Kalimantan terlihat bahwa, pertumbuhan ekonomi di Kalimantan bukan didorong dari sektor pertanian, tetapi karena adanya hadiah alam di sektor pertambangan, perminyakan terutama di daerah Kalimantan Timur. Akan tetapi bagaimanapun juga sektor

pertanian merupakan harapan bagi penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang kualitasnya masih rendah.

Di sektor industri yang merupakan harapan tahap kedua setelah sektor pertanian ternyata masih belum bisa diharapkan karena kurangnya keterampilan tenaga kerja ataupun daya dukung yang berupa sarana dan prasarana industri.

Di sektor perdagangan dan jasa justru merupakan peran yang lebih tinggi dari pada sektor industri, hal ini dimungkinkan karena pada sektor perdagangan terutama pedagang eceran, pasar tenaga kerjanya lebih mudah dimasuki, karena tidak terlalu dituntut persyaratan pendidikan yang terlalu tinggi seperti halnya pasar tenaga kerja sektor industri.

Demikianlah hasil kesimpulan penulis semoga apa yang ada pada penelitian bermanfaat dan mendorong penulis lain untuk mengembangkan penelitian ini.

D A F T A R P U S T A K A

Biro Pusat Statistik, SUPAS, 1985, Jakarta.

_____, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 1988,
Jakarta.

_____, Perkembangan Angkatan Kerja Indonesia,
1980 - 1988, Jakarta.

Boediono, Ekonomi Mikro, Seri Sinopsis, Pengantar Ilmu
Ekonomi No. 1, BPFE, Yogyakarta, 1982.

Irawan, M. Suparmoko, Ekonomi Pembangunan, BPFE,
Yogyakarta, 1979.

Mayling Oey, Beberapa Catatan Mengenai Pertumbuhan Penduduk
Yang Bekerja Di Indonesia 1971 - 1980, dalam
Kebijaksanaan Kependudukan Dan Ketenagakerjaan Di
Indonesia, Editor, Kartomo Wirosuhardjo dkk, Lembaga
Penerbitan FE-UI.

Michael P. Todaro, Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga;
diterjemahkan oleh Aminuddin dan Drs. Mursid, Balai
Aksara, Februari, 1983.

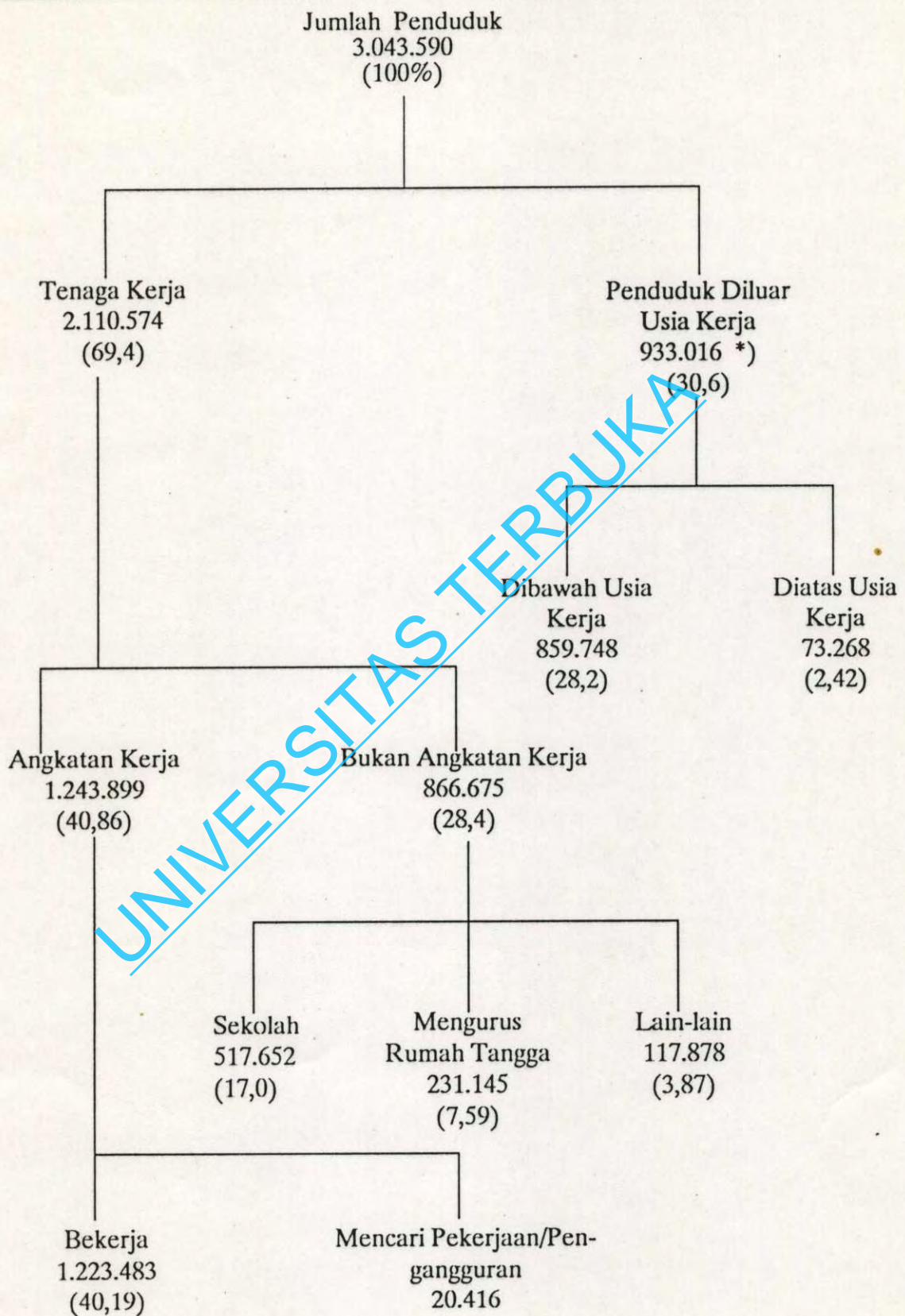
Moh. Yasin, dkk, Dasar-Dasar Demografi, LD FE-UI, Jakarta,
1981.

Wan Usman, Pengembangan Sumberdaya Manusia di Indonesia
Bagian Timur, Seminar pada Kuliah Mahasiswa Pos dan
Giro Bandung, 1990.

LAMPIRAN

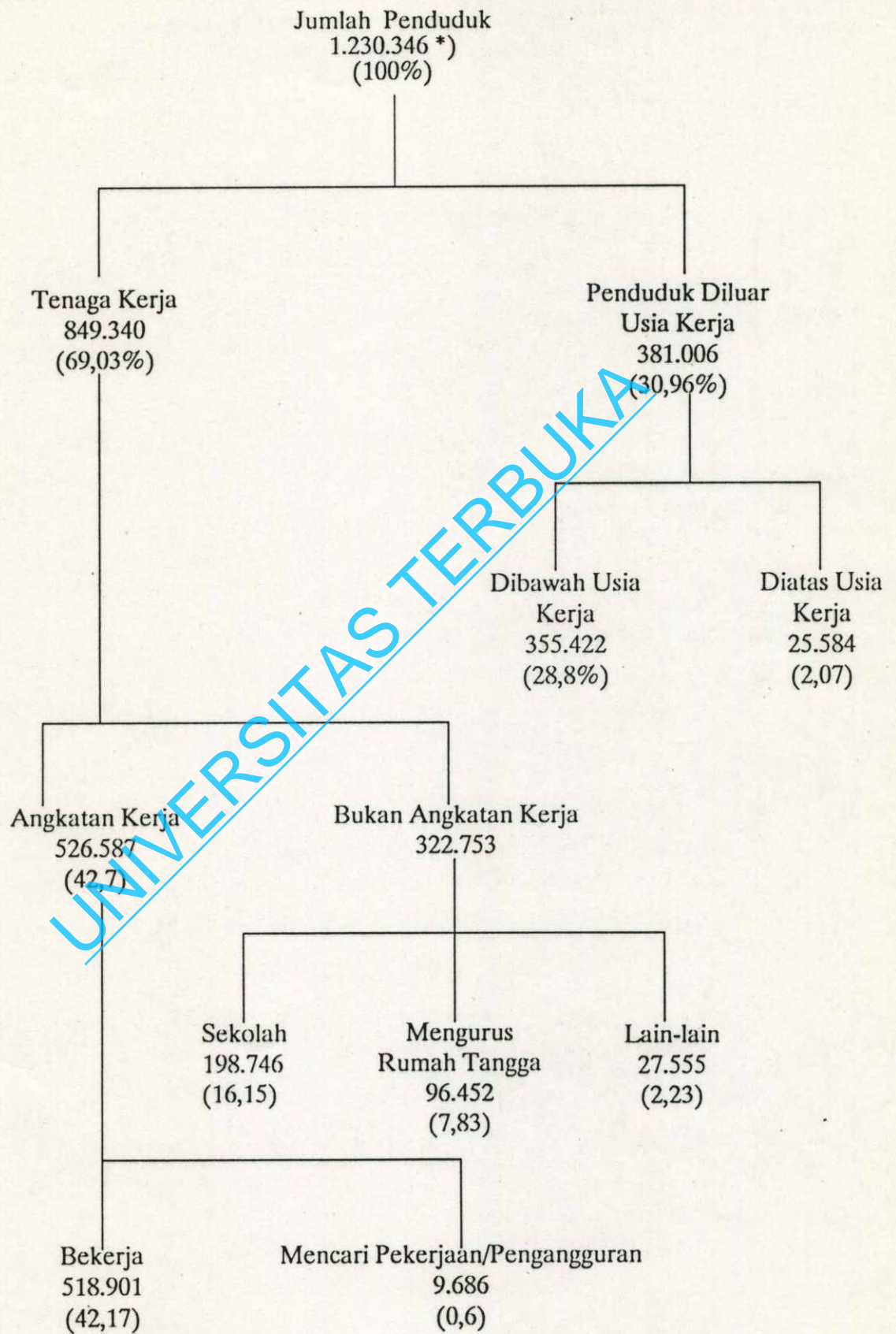
UNIVERSITAS TERBUKA

BAGAN: 2
 PENDUDUK DAN TENAGA KERJA
 DI KALIMANTAN BARAT 1988

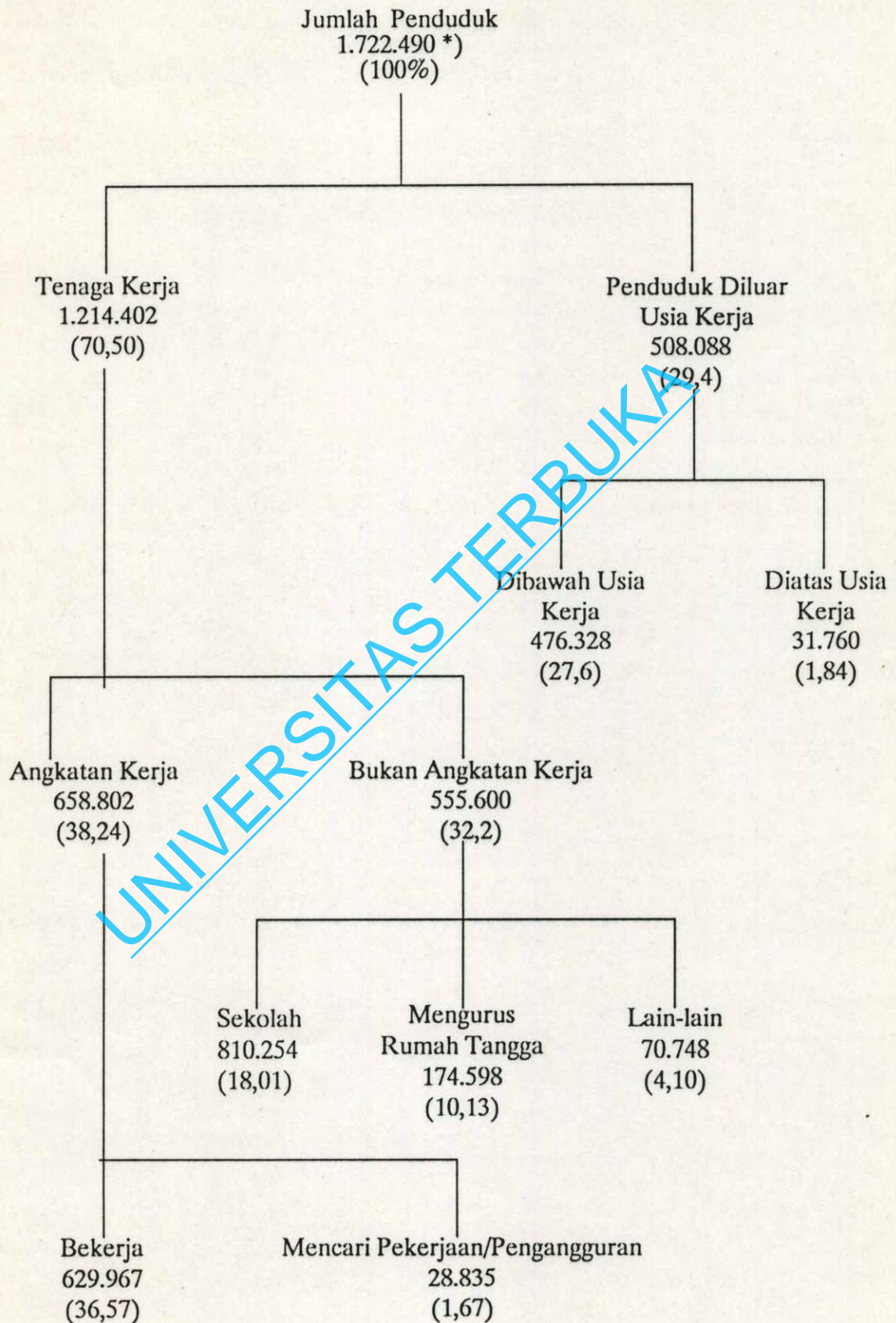


* Angka Perkiraan dari "Proyeksi Penduduk Indonesia" berdasarkan SUPAS 1985, BPS, Jakarta., 1987

BAGAN: 3
 PENDUDUK DAN TENAGA KERJA
 DI KALIMANTAN TENGAH 1988



BAGAN: 4
 PENDUDUK DAN TENAGA KERJA
 DI KALIMANTAN TIMUR 1988



BAGAN: 5
 PENDUDUK DAN TENAGA KERJA
 DI KALIMANTAN SELATAN 1988

